



---

## Keberlanjutan Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Kasus Midea Group dan Perbandingan dengan LG Group

**Pondi Pratama, Fransiskus Bayu Prakoso, Hanisa Pramudia, I Gusti Bagus  
Wiradharma Adhyatmika, Intan Putri Agung Arifin, Tarina Aryani**

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: 01804240018@student.uph.edu, 01804240039@student.uph.edu,

01804240014@student.uph.edu, 01804240040@student.uph.edu,

01804240028@student.uph.edu, 01804240031@student.uph.edu

\*Correspondence: [01804240018@student.uph.edu](mailto:01804240018@student.uph.edu)

---

DOI:

10.59141/comserva.v5i2.3183

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas implementasi Keberlanjutan Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan melalui studi kasus Midea Group (Tiongkok) dan perbandingan dengan LG Group (Korea Selatan). Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis strategi keberlanjutan, etika bisnis, serta penerapan kerangka ESG (Environmental, Social, and Governance) kedua perusahaan berdasarkan laporan keberlanjutan terbaru dan kerangka analisis Fred R. David. Hasil studi menunjukkan bahwa Midea Group telah menunjukkan komitmen terhadap efisiensi lingkungan dan inovasi teknologi, namun masih memiliki ruang peningkatan pada aspek inklusi sosial dan transparansi pelaporan. Di sisi lain, LG Group menampilkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan strategis dalam penerapan CSR serta lebih unggul dalam pelaporan dan tata kelola berbasis standar global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan bisnis bukan hanya tuntutan kepatuhan, melainkan elemen strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang. Rekomendasi yang dapat dilakukan Midea untuk meningkatkan kualitas pelaporan Sustainability Report melalui adopsi standar internasional, memperluas dampak sosial program CSR, dan memperkuat tata kelola keberlanjutan sebagai langkah menuju daya saing global yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** Sosial Perusahaan, CSR, ESG, Etika Bisnis

### **ABSTRACT**

*This study discusses the implementation of Business Sustainability and Corporate Social Responsibility through a case study of Midea Group (China) and a comparison with LG Group (South Korea). With a qualitative case study approach, this study analyzes the sustainability strategies, business ethics, and implementation of the ESG (Environmental, Social, and Governance) framework of both companies based on the latest sustainability report and Fred R. David's analytical framework. The results show that Midea Group has demonstrated a commitment to environmental efficiency and technological innovation, but there is still room for improvement in terms of social inclusion and reporting transparency. On the other hand, LG Group displays a more comprehensive and strategic approach in the implementation of CSR and is superior in reporting and governance based on global standards. This study concludes that business sustainability is not just a compliance demand, but a strategic element in creating a long-term competitive advantage. Recommendations that Midea can make to improve the quality of Sustainability*

*Report reporting through the adoption of international standards, expand the social impact of CSR programs, and strengthen sustainability governance as a step towards higher global competitiveness.*

**Keywords:** *Corporate Social; CSR; ESG; Ethical Business,*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam konteks global saat ini, tuntutan terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan bagi entitas bisnis semakin meningkat. Perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tekanan pemangku kepentingan telah mendorong perusahaan di seluruh dunia untuk melakukan integrasi keberlanjutan dan Corporate Social Responsibility (CSR) ke dalam strategi inti mereka. Perusahaan multinasional dituntut tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memastikan operasi bisnisnya sejalan dengan praktik etis, ramah lingkungan, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan berkembangnya kerangka global seperti Paris Agreement dan Sustainable Development Goals (SDGs) yang mendorong keterlibatan sektor swasta dalam mencapai pembangunan berkelanjutan (Fadillah & Ibrahim, 2023; Fauzan & Hendra, 2023; Yu, 2024).

Midea menempatkan pendidikan sebagai jantung dari tanggung jawab sosialnya. Mereka percaya bahwa masa depan bangsa dibangun dari kualitas pendidikan yang baik dan akses yang merata bagi anak-anak. Melalui donasi peralatan elektronik untuk sekolah-sekolah dan program-program yang mendukung kenyamanan belajar, Midea berusaha memberikan kontribusi nyata yang dapat dirasakan langsung oleh generasi muda Indonesia. Lebih dari sekadar bantuan material, Midea ingin menanamkan harapan dan semangat agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung potensi mereka sepenuhnya (Harjito, 2002; Judijanto et al., 2024a, 2024b).

Sementara LG Electronics membawa semangat “Better Life for All” bukan hanya sebagai slogan, melainkan sebagai panggilan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Di Indonesia, mereka tidak hanya fokus pada inovasi produk yang ramah lingkungan, tetapi juga aktif menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan limbah dan ketahanan pangan (Sigala, 2014; Wang et al., 2025; Weerasinghe & Batawala, 2024). Misalnya, program distribusi makanan bagi anak-anak yang membutuhkan dan kampanye daur ulang tekstil yang melibatkan komunitas lokal menunjukkan bagaimana LG menghubungkan visi globalnya dengan realita sosial di tanah air. Ini bukan hanya tentang bisnis, melainkan tentang membangun hubungan yang tulus dan berkelanjutan dengan masyarakat (Schlegelmilch, 2022; Walker & Jones, 2012; Wolf, 2014).

Midea Group sebagai perusahaan multinasional asal Tiongkok dan LG Group dari Korea Selatan merupakan dua contoh korporasi besar yang menghadapi tuntutan tersebut. Keduanya beroperasi di pasar global dan harus merespons ekspektasi internasional terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Midea Group, produsen alat elektronik rumah tangga dan teknologi, telah menunjukkan komitmen nyata melalui berbagai inisiatif keberlanjutan (Chauke et al., 2018; Purvis et al., 2019; Raghavendra et al., 2023). LG Group, konglomerat teknologi dan elektronik, juga dikenal proaktif dalam penerapan strategi ESG (Environmental, Social, Governance). Paper ini bertujuan untuk menganalisis praktik etika bisnis, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta strategi keberlanjutan Midea Group berdasarkan data terbaru, dan kemudian membandingkannya dengan praktik keberlanjutan LG Group. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka manajemen strategis Fred R. David (edisi 17), serta ditinjau dalam perspektif teori dan indikator global terkini. Diharapkan, studi ini dapat mengungkap sejauh mana Midea dan LG mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam bisnis

mereka, serta area perbaikan yang dapat meningkatkan daya saing berkelanjutan keduanya di kancah global.

Keberlanjutan yang dijalankan oleh LG dan Midea menunjukkan bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan semata, tetapi juga dari kemampuan perusahaan untuk berempati dan mengambil tindakan nyata demi kepentingan bersama. Melalui pendekatan ini, tanggung jawab sosial dipandang bukan sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas. Di tengah meningkatnya tantangan lingkungan dan sosial, tindakan-tindakan sederhana yang dijalankan secara tulus dan konsisten dapat menjadi fondasi penting menuju masa depan yang lebih baik bagi semua.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya integrasi *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dalam strategi korporasi (Kotler & Lee, 2005; Elkington, 1998). Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada perusahaan-perusahaan di negara maju, sementara kajian terhadap perusahaan Asia Timur—khususnya dari Tiongkok dan Korea Selatan—masih terbatas. Selain itu, studi yang membandingkan pendekatan ESG secara langsung antara dua perusahaan besar dalam sektor yang sama namun berasal dari konteks kebijakan yang berbeda masih jarang ditemukan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan studi kasus komparatif antara **Midea Group** (Tiongkok) dan **LG Group** (Korea Selatan). Kedua perusahaan ini memiliki skala global, aktif menerbitkan laporan keberlanjutan, dan beroperasi dalam industri teknologi dan elektronik rumah tangga yang sangat terpapar isu lingkungan dan sosial. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif berbasis *Fred R. David strategic management framework* dan pemetaan standar ESG global (GRI, SASB, TCFD), yang jarang digunakan secara bersamaan dalam studi sejenis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik keberlanjutan bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) Midea Group dan membandingkannya dengan LG Group, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang peningkatan dalam integrasi ESG. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat akademik—melengkapi literatur tentang CSR di Asia Timur—tetapi juga aplikatif, yaitu memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan-perusahaan di negara berkembang yang ingin meningkatkan daya saingnya melalui pendekatan keberlanjutan yang terstruktur dan terstandar global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif komparatif terhadap dua perusahaan multinasional, yakni Midea Group dan LG Group. Fokus analisis diarahkan pada inisiatif keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi masing-masing perusahaan. Sumber data utama berupa data sekunder, yang terdiri dari: laporan ESG Midea tahun 2024 yang memuat kebijakan, program, dan capaian ESG hingga tahun 2023; laporan keberlanjutan LG tahun 2023–2024 yang mencakup kinerja ESG tahun 2023 serta proyeksi dan target tahun 2024 yang diunduh dari situs resmi LG Electronics; profil perusahaan Midea dan berbagai publikasi korporat lainnya yang memberikan konteks sejarah dan strategi bisnis; serta literatur manajemen strategis, khususnya buku *Strategic Management* edisi ke-17 karya Fred R. David, yang digunakan sebagai dasar analisis teoretis dalam aspek etika bisnis dan CSR (Tarmuji et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap dokumen-dokumen tersebut. Informasi yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui perbandingan lintas sumber, seperti

---

pernyataan perusahaan yang dibandingkan dengan standar global atau laporan media. Data dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengkaji strategi keberlanjutan Midea berdasarkan pilar utama yang diusung perusahaan. Selanjutnya, praktik Midea dibandingkan dengan LG Group untuk menyoroti kesamaan dan perbedaan kunci dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan bisnis. Kerangka teoretis Fred David digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing perusahaan mengintegrasikan etika dan CSR ke dalam strategi korporat mereka.

Perbandingan juga mempertimbangkan dimensi keberlanjutan seperti lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta prinsip-prinsip etika seperti transparansi dan akuntabilitas. Indikator ESG spesifik, seperti target net-zero, program sosial, dan standar pelaporan, menjadi titik fokus analisis. Untuk mempermudah pembahasan, temuan utama disajikan dalam bentuk tabel perbandingan yang merangkum indikator keberlanjutan dari kedua perusahaan. Analisis kualitatif mendalam juga dilakukan terhadap isi laporan, visi perusahaan, serta data kuantitatif terkait. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi dan kinerja keberlanjutan Midea Group dibandingkan dengan LG Group.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Singkat Midea Group:

Midea Group didirikan pada tahun 1968 dan telah berkembang menjadi salah satu produsen peralatan rumah tangga dan sistem HVAC terbesar di dunia. Perusahaan ini beroperasi di lebih dari 200 negara dengan berbagai lini produk, mulai dari peralatan rumah tangga, sistem tata udara, robotika, otomatisasi bisnis hingga solusi bisnis lainnya. Sebagai perusahaan yang berbasis di Tiongkok, Midea juga selaras dengan kebijakan pemerintah Tiongkok terkait target iklim. Pemerintah Tiongkok telah menetapkan sasaran puncak emisi karbon pada 2030 dan netralitas karbon pada 2060, yang dikenal sebagai kebijakan “dual carbon goals”.

### Strategi Keberlanjutan:



**Gambar 1. Strategi Keberlanjutan Midea Group**

Sumber: Midea Group

Midea Group membangun strategi keberlanjutan yang komprehensif melalui empat pilar utama perusahaan:

**Protect the Blue Planet:** Pilar pertama ini berfokus pada perlindungan lingkungan, khususnya penurunan emisi karbon secara signifikan. Midea telah mengumumkan strategi “3060” yang selaras

dengan kebijakan nasional Tiongkok, yaitu mencapai puncak emisi karbon pada tahun 2030 dan netralitas karbon pada tahun 2060. Komitmen ini ditegaskan dalam rencana hijau perusahaan untuk mengurangi jejak karbon di seluruh rantai pasok dan operasi. Menurut pernyataan manajemen Midea, strategi hijau tersebut mencakup pembangunan rantai pasokan ramah lingkungan dan pengembangan produk hemat energi demi mencapai target karbon peak 2030 dan karbon netral 2060. Upaya konkret yang dilakukan antara lain peningkatan penggunaan listrik hijau (energi terbarukan) dan efisiensi energi di pabrik-pabrik. Sebagai contoh, Midea telah memasang panel surya di lebih dari 15 lokasi fasilitasnya dan melakukan modernisasi peralatan untuk menekan konsumsi energi. Bahkan, program peningkatan efisiensi di salah satu pabrik utama (misalnya di Wuhu, Anhui) berhasil menurunkan konsumsi energi harian hingga puluhan ribu kWh melalui otomatisasi cerdas.

- 1) **Build Harmonious Communities:** Pilar kedua berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan terhadap komunitas. Midea berupaya *membangun komunitas yang harmonis* melalui pelaksanaan berbagai inisiatif CSR secara sukarela dan proaktif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Implementasi pilar ini terlihat dari kegiatan filantropi Midea, seperti donasi untuk pendidikan dan kesehatan, program relawan karyawan, serta kemitraan dengan pemerintah lokal dalam proyek pembangunan masyarakat. Namun, berdasarkan evaluasi internal, program CSR Midea masih bersifat umum dan belum menasar kelompok rentan tertentu. Perusahaan sejauh ini belum memiliki program khusus yang ditujukan, misalnya, bagi penyandang disabilitas atau komunitas marjinal lainnya. Hal ini menunjukkan ruang bagi Midea untuk meningkatkan inklusivitas sosial dalam strategi CSR-nya.
- 2) **Co-Creating a Prosperous Society:** Pilar ketiga ini mencakup upaya Midea dalam menciptakan masyarakat yang makmur bersama para pemangku kepentingan. Praktiknya antara lain dengan menjalankan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam rantai pasok, dan berkolaborasi dengan pemasok untuk meningkatkan standar keberlanjutan. Midea berkomitmen pada ekonomi sirkular, misalnya dengan meningkatkan daur ulang material produk dan mengurangi limbah ke Tempat Pembuangan sampah Akhir (*Zero Waste to Landfill*). Selain itu, Midea menerapkan standar manajemen lingkungan yang ketat di operasionalnya, terbukti dengan sertifikasi **ISO 14001** untuk sistem manajemen lingkungan di berbagai fasilitas. Upaya dalam rantai pasok juga termasuk audit keberlanjutan bagi pemasok dan dorongan penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan.
- 3) **Practice Technological Excellence:** Pilar keempat menekankan inovasi berkelanjutan dan keunggulan teknologi untuk mendukung tujuan keberlanjutan. Midea percaya bahwa inovasi produk hijau dan efisiensi teknologi dapat menjadi pendorong utama pengurangan dampak lingkungan. Perusahaan telah mengembangkan berbagai produk hemat energi (seperti peralatan rumah tangga berlabel energi tinggi) dan investasi dalam *R&D* untuk teknologi bersih. Contohnya, Midea menerapkan prinsip *eco-design* sehingga produknya lebih efisien energi dan mudah untuk didaur ulang di akhir masa pakai. Pilar ini juga terlihat dari kepemimpinan Midea dalam adopsi teknologi manufaktur cerdas (Industry 4.0) untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi pemborosan sumber daya.

### **Praktik Bisnis Midea Group:**

#### 1) **Etika Bisnis dan Tata Kelola di Midea Group**

Dari sisi tata kelola (**Governance**), Midea menekankan prinsip **transparansi** dan **akuntabilitas**. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan **Komite ESG** di tingkat dewan perusahaan, yang

---

bertanggung jawab merumuskan kebijakan dan memantau kinerja keberlanjutan perusahaan. Komite ESG ini dibentuk pada tahun 2022 sebagai bagian dari inisiatif memperkuat tata kelola keberlanjutan di Midea. Selain itu, perusahaan menerapkan sistem insentif berbasis kinerja keberlanjutan – misalnya, target terkait efisiensi energi atau keselamatan kerja menjadi bagian dari KPI manajemen, sehingga ada penghargaan terhadap pencapaian ESG. Midea juga mengaktifkan mekanisme *whistle-blowing* (pelaporan pelanggaran) yang melindungi pelapor dan memberikan tindak lanjut tegas terhadap kasus ketidakpatuhan etika. Bahkan, grup Midea dilaporkan memiliki sistem reward untuk pelapor pelanggaran dalam unit bisnis tertentu sebagai upaya mendorong budaya transparansi.

Pada aspek **pengungkapan dan pelaporan**, Midea secara rutin menerbitkan **Laporan ESG** tahunan. Laporan ini mencakup berbagai data dan inisiatif terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Meskipun demikian, terdapat catatan bahwa kualitas dan standar pelaporan Midea masih dapat ditingkatkan. Hingga laporan 2024, Midea belum secara eksplisit merujuk pada standar internasional seperti *GRI Standards* dalam penyusunan laporan keberlanjutannya. Konten laporan mereka lebih berfokus pada pencapaian internal dan kepatuhan lokal, dan belum mengikuti kerangka pelaporan global seperti TCFD untuk risiko iklim atau SASB untuk isu industri spesifik. Selain itu, tidak diketahui adanya *assurance* (verifikasi) independen pihak ketiga atas data ESG Midea, berbeda dengan beberapa perusahaan global yang menyertakan auditor eksternal untuk memastikan keandalan informasi laporan. Keterbatasan dalam mengadopsi standar global ini menunjukkan ruang perbaikan pada transparansi dan kredibilitas pelaporan keberlanjutan Midea. Meskipun upaya dan programnya cukup substantif, kurangnya benchmarking terhadap standar internasional bisa menyulitkan pemangku kepentingan global dalam menilai kinerja Midea secara objektif.

## 2) *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Midea menerapkan CSR sebagai komitmen sosial jangka panjang terhadap komunitas, pendidikan, dan kesejahteraan umum. Praktik CSR Midea mencakup:

- a. **Komitmen terhadap Pendidikan dan Pemberdayaan, seperti** program donasi peralatan sekolah dan pembangunan fasilitas pendidikan di daerah kurang berkembang, dan pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat lokal dan program magang teknis bagi pelajar.
- b. **Bantuan Kemanusiaan dan Sosial, seperti** tanggap darurat terhadap bencana alam (seperti COVID-19 dan banjir) melalui pengiriman bantuan medis dan logistik, dan kemitraan dengan organisasi lokal dan pemerintah untuk program sosial berkelanjutan.
- c. **Komunitas dan Pekerja, seperti** program kesejahteraan karyawan: fasilitas kesehatan, pengembangan karier, dan lingkungan kerja aman, dan mendorong keterlibatan sukarelawan di kalangan karyawan untuk proyek sosial.

## 3) *Environmental, Social, and Governance (ESG)*: Dalam laporannya Midea Group mempublikasikan **laporan ESG tahunan** yang mengacu pada standar global seperti **GRI, SASB, dan TCFD**.

- a. **Lingkungan (*Environmental*):** Midea mengimplementasikan inisiatif lingkungan melalui sertifikasi 19 fasilitas produksinya sebagai pabrik hijau nasional di Tiongkok. Perusahaan juga mengoptimalkan efisiensi energi dengan memanfaatkan tenaga surya dan sistem pemulihan panas dalam proses produksinya. Selain itu, pengelolaan limbah dan emisi

dilakukan dengan menetapkan target bebas limbah ke TPA (*zero-landfill*) di beberapa fasilitas, serta pemantauan emisi karbon secara real-time.

- b. **Sosial (*Social*):** Dalam aspek sosial, Midea menerapkan kebijakan yang mendukung inklusi dan keberagaman, termasuk larangan diskriminasi, kesetaraan gender, dan pelatihan pencegahan pelecehan. Keselamatan kerja menjadi prioritas melalui kebijakan tanpa kecelakaan (*zero accident*) dan penggunaan sistem pemantauan keselamatan berbasis digital. Di sisi rantai pasok, Midea menetapkan standar ESG bagi mitra serta melakukan audit rutin untuk memastikan kepatuhan sosial dan lingkungan.
- c. **Tata Kelola (*Governance*):** Pada aspek tata kelola, Midea menempatkan pengawasan ESG di bawah tanggung jawab langsung dewan direksi guna memastikan transparansi dan efektivitas manajemen. Program pelatihan tahunan diberikan kepada seluruh jajaran manajemen untuk memperkuat pemahaman tentang etika bisnis dan pencegahan korupsi. Selain itu, sistem pelaporan risiko diterapkan melalui audit internal dan saluran pelaporan **pelanggaran (*whistleblowing*)**.

#### 4) **Sustainability (Keberlanjutan Perusahaan)**

Midea mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi jangka panjangnya melalui:

##### a. **De karbonisasi dan Komitmen Net Zero**

LG menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca hingga 50% pada tahun 2030. Upaya ini didukung melalui pemakaian refrigeran yang lebih ramah lingkungan serta pengembangan produk hemat energi, seperti AC inverter dan mesin cuci dengan efisiensi tinggi.

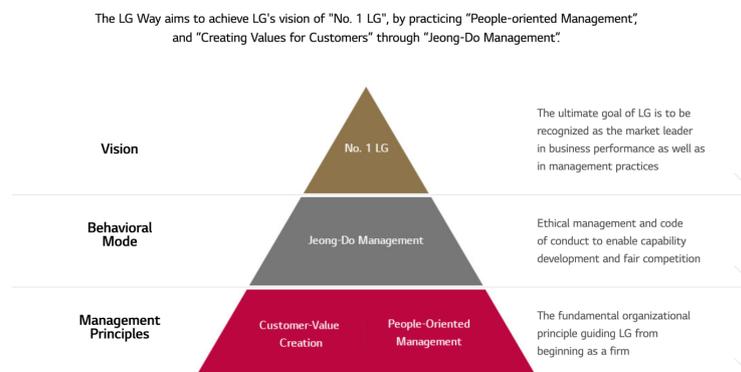
##### b. **Penerapan Prinsip Sirkularitas Produk**

LG menjalankan program daur ulang produk lama serta pengumpulan limbah elektronik (e-waste) di berbagai pasar global. Selain itu, perusahaan juga memanfaatkan bahan daur ulang dalam kemasan maupun komponen produk.

#### **Digitalisasi untuk Efisiensi Operasional**

Teknologi Internet of Things (IoT) dimanfaatkan untuk memantau efisiensi energi secara real-time. Di sisi lain, sistem manajemen pintar diintegrasikan ke dalam lini produksi guna mendukung penghematan konsumsi energi dan air.

#### **Praktik Keberlanjutan dan CSR LG Group**



**Gambar 2. The LG Way**  
 Sumber: LG Way

### **Profil Singkat LG Group**

LG Group merupakan konglomerat multinasional berbasis di Korea Selatan yang bergerak di berbagai bidang, terutama elektronik konsumen, perangkat rumah tangga, komunikasi, dan kimia. Unit bisnis yang menjadi fokus dalam konteks keberlanjutan adalah **LG Electronics**, yang secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan global. LG telah lama dikenal dengan slogan "Life's Good" dan berupaya mewujudkan nilai tersebut melalui inovasi teknologi serta tanggung jawab sosial. Sebagai pelaku industri global, LG menghadapi regulasi dan ekspektasi tinggi terutama dari pasar Eropa dan Amerika Utara terkait praktek bisnis ramah lingkungan dan beretika.

### **Praktik Bisnis LG Group**

LG Group menekankan pentingnya **etika bisnis** melalui penerapan integritas dan transparansi dalam seluruh kegiatan usaha. Hal ini diwujudkan melalui penerapan Kode Etik Global yang berlaku untuk seluruh karyawan dan mitra bisnis, meliputi larangan terhadap suap, gratifikasi, konflik kepentingan, dan praktik monopoli. Selain itu, LG memberikan pelatihan etika secara berkala kepada seluruh jajaran perusahaan dan menyediakan saluran whistleblowing global untuk pelaporan pelanggaran secara anonim.

Dalam hal **Corporate Social Responsibility (CSR)**, LG menjadikan nilai "Life's Good" sebagai dasar kontribusi sosial jangka panjang. Kegiatan CSR LG mencakup dukungan terhadap pendidikan dan inovasi digital, seperti melalui program "LG Hope School" dan "Digital Library" di berbagai negara. Di bidang kesehatan dan kemanusiaan, LG memberikan donasi alat elektronik ke fasilitas kesehatan selama pandemi dan memberikan bantuan langsung dalam penanganan bencana. Untuk inklusi sosial, LG juga mendukung penyandang disabilitas dengan teknologi inklusif serta mengadakan pelatihan kerja bagi masyarakat rentan.

Dalam kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG), LG menyusun Laporan Keberlanjutan tahunan dengan merujuk pada standar GRI dan SASB, serta memperkuat tata kelola perusahaan melalui berbagai inisiatif. Di aspek lingkungan, LG menargetkan netral karbon pada 2030 melalui produk hemat energi, penggunaan refrigeran ramah lingkungan, dan pemanfaatan energi terbarukan di fasilitas produksinya. Pada aspek sosial, LG menetapkan kebijakan perlindungan hak pekerja, standar keselamatan kerja melalui sertifikasi ISO 45001, serta mendukung keberagaman melalui kebijakan perekrutan yang inklusif. Sementara itu, aspek tata kelola diperkuat dengan adanya dewan independen, audit ESG rutin, serta sistem anti-korupsi yang mendukung keterbukaan dalam rantai pasok.

LG juga mengintegrasikan keberlanjutan perusahaan ke dalam seluruh siklus produk, melalui desain berkelanjutan, efisiensi energi, dan penggunaan bahan daur ulang. Program Extended Producer Responsibility (EPR) dijalankan dengan mengelola daur ulang elektronik bekas secara global. Dalam rantai pasok, LG melakukan audit pemasok berbasis ESG dan mengurangi emisi transportasi melalui efisiensi logistik serta kemasan ramah lingkungan. Inovasi digital seperti pemanfaatan AI dan IoT juga digunakan untuk meningkatkan efisiensi energi rumah tangga, termasuk melalui inisiatif LG ThinQ untuk menciptakan rumah pintar berkelanjutan.

Kerangka kerja ESG LG didasarkan pada prinsip "**3P**" dan "**3D**", dengan fokus "For the Planet" (lingkungan) dan "For the People" (sosial). Strategi lingkungan mencakup Carbon Neutrality, Circularity, dan Clean Technology, sementara strategi sosial mencakup Decent Workplace, Diversity & Inclusion, dan Design for All. LG berkomitmen menyediakan tempat kerja layak dan aman, dengan seluruh fasilitas produksi tersertifikasi ISO 45001 dan target nol pelanggaran kritis terkait hak pekerja.

Dalam hal keberagaman dan inklusi, LG menargetkan peningkatan proporsi karyawan perempuan dan penyandang disabilitas melalui perekrutan, pelatihan, dan penyesuaian fasilitas kerja. Produk LG juga dirancang agar inklusif bagi semua kalangan, termasuk dengan fitur pengenalan suara dan aksesibilitas untuk difabel.

Dari sisi lingkungan, LG telah bergabung dengan inisiatif global **RE100** dan berkomitmen menggunakan 100% energi terbarukan secara penuh pada 2050, bahkan dengan target lebih cepat di wilayah tertentu. LG juga menetapkan target netral karbon pada 2030 untuk scope 1 dan 2, melalui efisiensi proses produksi, teknologi hemat energi, dan pembelian kredit karbon. Target ini didukung validasi SBTi dan menjadikan LG sebagai pelopor di antara perusahaan sejenis. Selain itu, LG menjalankan ekonomi sirkular melalui peningkatan rasio daur ulang limbah (>95% sejak 2022), pengumpulan e-waste global, dan penggunaan plastik daur ulang dalam produk mereka.

Dalam aspek **tata kelola dan transparansi**, LG menjalankan filosofi Jeong-Do Management—mengelola secara benar—dengan menerapkan kode etik ketat, sistem kepatuhan global, dan saluran whistleblowing multibahasa. Struktur dewan mencakup komite ESG dan audit independen. Laporan Keberlanjutan LG disusun dengan mengacu pada GRI Standards 2021, SASB, dan TCFD, disertai lampiran indeks, kontribusi SDGs, dan laporan audit pihak ketiga oleh Korea Management Registrar (KMR). Hal ini menunjukkan komitmen tinggi LG dalam keterbukaan, akuntabilitas, dan keselarasan terhadap standar internasional ESG.

#### **Perbandingan Midea Group vs LG Group**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa baik Midea maupun LG telah memiliki inisiatif keberlanjutan dan CSR masing-masing. Namun, **LG Group menunjukkan pendekatan yang lebih matang, terstruktur, dan berstandar global** dibandingkan Midea Group di berbagai aspek. Tabel berikut menyajikan ringkasan perbandingan beberapa indikator kunci keberlanjutan dan tanggung jawab sosial antara Midea dan LG:

**Tabel 1: Perbandingan implementasi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial antara Midea dan LG**

<b>Aspek</b>	<b>Midea Group</b>	<b>LG Group</b>
<b>Strategi &amp; Target Iklim</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Strategi “3060”: puncak emisi 2030, netral karbon 2060.</li><li>• Fokus pada pengurangan karbon bertahap; belum tergabung inisiatif global (misal, belum tercatat di RE100).</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Target <i>carbon neutrality</i> untuk scope 1 &amp; 2 pada 2030 (operasional perusahaan netral karbon).</li><li>• Bergabung dalam inisiatif <b>RE100</b> (100% energi terbarukan pada 2050). Target iklim jangka pendek lebih agresif.</li></ul>
<b>Standar Pelaporan ESG</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menerbitkan Laporan ESG rutin, namun <b>belum merujuk</b> standar internasional (GRI, SASB, TCFD) secara formal.</li><li>• Pelaporan difokuskan pada kinerja internal; belum ada <i>assurance</i> eksternal.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Laporan keberlanjutan <b>mengikuti GRI Standards, SASB, TCFD</b>. Disertai <i>Independent Assurance</i> oleh pihak ketiga untuk verifikasi data.</li><li>• Pelaporan sangat transparan dan komparabel secara global.</li></ul>

<b>Inisiatif Sosial &amp; CSR</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilar <i>Build Harmonious Communities</i>: CSR sukarela untuk komunitas sekitar (donasi, volunteer).</li> <li>• <b>Belum ada program khusus</b> untuk kelompok rentan tertentu (mis. penyandang disabilitas). CSR cenderung umum dan filantropi tradisional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Strategi D&amp;I proaktif</b>: memiliki target inklusi disabilitas (3,5% karyawan difabel 2030), dan program keberagaman gender.</li> <li>• Inisiatif <i>Design for All</i>: memastikan produk inklusif bagi semua pengguna. CSR terintegrasi dalam bisnis (contoh: model filantropi 1-1-1 Salesforce pada unit LG tertentu).</li> </ul>
<b>Tata Kelola &amp; Transparansi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komite ESG internal (sejak 2022) untuk akuntabilitas. Mekanisme <i>whistle-blowing</i> ada, insentif kinerja ESG internal ada.</li> <li>• <b>Transparansi terbatas</b> pada laporan (belum ada audit eksternal, lingkup pelaporan terbatas).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur tata kelola ESG kuat (ada komite khusus, kebijakan <i>Jeong-Do</i>). Saluran etika global dan audit kepatuhan rutin.</li> <li>• <b>Transparansi tinggi</b>: keterbukaan pada capaian maupun tantangan ESG, laporan diverifikasi eksternal, data disajikan sesuai standar global.</li> </ul>

Sumber: Laporan ESG Midea 2024; Laporan Keberlanjutan LG 2023/2024; diolah peneliti

Dari tabel di atas, beberapa poin perbandingan utama dapat dibahas lebih lanjut:

- 1) **Ambisi dan Kerangka Waktu Target Iklim:** LG memiliki target netral karbon yang jauh lebih ambisius dalam kerangka waktu lebih singkat (2030) dibanding Midea (2060). LG sudah mengambil langkah mitigasi agresif termasuk bergabung di RE100, sementara Midea masih fokus pada target jangka panjang 2060 yang sejalan target nasional Tiongkok. Ini mencerminkan perbedaan visi; LG tampak berupaya menjadi *leader* iklim di industrinya, sedangkan Midea cenderung *follower* regulasi nasional. Konsekuensinya, LG berpotensi mendapat pengakuan lebih dari pasar dan investor ESG atas keseriusan iklimnya, sedangkan Midea berisiko dinilai lamban jika standar global terus meningkat.
- 2) **Standar dan Transparansi Pelaporan:** LG mengadopsi *best practices* pelaporan ESG dengan menggunakan kerangka GRI, SASB, dan TCFD, serta memastikan data mereka diaudit eksternal. Hal ini meningkatkan kredibilitas informasi dan memudahkan penilaian komparatif (misal, LG dapat di-rating oleh MSCI, Sustainalytics, dll dengan data yang tersedia). Sebaliknya, Midea belum mengintegrasikan standar tersebut, sehingga meskipun upaya ada, pemangku kepentingan eksternal mungkin sulit menilai kinerja Midea terhadap tolok ukur global. Ruang peningkatan bagi Midea jelas di aspek ini: mengacu pada standar internasional dan meningkatkan transparansi agar setara dengan perusahaan global lain (Dharmasasmita et al., 2017; Gräf & Schmalz, 2023; Hansmann et al., 2012; Rego et al., 2017).
- 3) **Pendekatan CSR dan Inklusi Sosial:** Midea dan LG sama-sama melakukan kegiatan CSR, namun LG lebih menekankan *strategic CSR* yang terkait langsung dengan bisnis dan stakeholder (misal: inklusi difabel dalam tenaga kerja dan aksesibilitas produk). Midea sejauh ini lebih ke *philanthropy* umum. Akibatnya, dampak sosial LG bisa lebih terukur dan berkelanjutan (empowering stakeholders), sedangkan CSR Midea berpeluang ditingkatkan efektivitasnya dengan program yang lebih terfokus (misal pendidikan vokasi bagi komunitas,

program diversity internal, dsb). Dalam konteks teori, LG menjalankan *strategi proaktif* CSR – memandang tanggung jawab sosial sebagai bagian dari tanggung jawab memuaskan stakeholder demi citra positif – sementara Midea cenderung berada di tahap *strategi akomodatif* (menjalankan CSR ketika diminta/ diperlukan).

**Tata Kelola ESG:** Keduanya telah memiliki komite ESG, menunjukkan kesadaran di level manajemen puncak. Namun, LG melangkah lebih jauh dengan melibatkan pihak independen dan menerapkan standar global. Midea masih perlu memperkuat tata kelola dengan melibatkan penilaian eksternal agar akuntabilitasnya meningkat. Dari sisi budaya etika, keberadaan *whistleblowing* di kedua perusahaan positif. LG misalnya menyediakan situs pelaporan etika terintegrasi di grup LG yang dapat diakses dalam beberapa bahasa, sedangkan Midea memberikan insentif untuk pelaporan pelanggaran. Hal ini mencerminkan upaya keduanya dalam menjaga integritas internal (Gillan et al., 2010; Huang, 2021; Martiny et al., 2024; Sudentaival, 2022; Tsang et al., 2023).

Kemudian agar lebih jelas perbandingan kedua Perusahaan tersebut maka dibuatkan table penilaian seperti berikut:

**Tabel 2. Penilaian implementasi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial antara Midea dan LG**

Aspek	Midea Group	Skor Midea (0–100)	LG Group	Skor LG (0–100)
<b>Strategi &amp; Target Iklim</b>	Strategi “3060” (Net Zero 2060), belum tergabung dalam RE100	75	Net Zero 2030 (Scope 1&2), anggota RE100, target jangka pendek ambisius	95
<b>Standar Pelaporan ESG</b>	Tidak mengacu GRI/SASB/TCFD, tanpa assurance eksternal	70	Gunakan GRI, SASB, TCFD, audit oleh pihak ketiga (independent assurance)	95
<b>Inisiatif Sosial &amp; CSR</b>	CSR umum, tidak ada program inklusi untuk kelompok rentan	65	CSR strategis: inklusi difabel, diversity, dan aksesibilitas produk ( <i>Design for All</i> )	90
<b>Tata Kelola &amp; Transparansi</b>	ESG committee internal, whistleblowing ada, tapi belum transparan secara global	70	ESG governance kuat, sistem whistleblowing global, audit rutin, transparansi penuh	90
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>		<b>370</b>
<b>Skor Agregat</b>		<b>70</b>		<b>92.5</b>
<b>Nilai Akhir</b>		<b>Setara B+ hingga A-</b>		<b>Setara A hingga A+</b>

Sumber: Laporan ESG Midea 2024; Laporan Keberlanjutan LG 2023/2024; diolah peneliti

Oleh karena itu secara keseluruhan, **LG Group memperoleh penilaian lebih tinggi dalam kinerja keberlanjutan dibanding Midea Group**. Jika dianalogikan dengan skala penilaian, Midea mungkin berada di kisaran **B+ hingga A-**, sedangkan LG mencapai **A** atau lebih dalam banyak dimensi. Kekuatan utama Midea terletak pada inovasi teknologi dan efisiensi lingkungan internal (sesuai pilar *Technological Excellence* dan implementasi ISO 14001), namun **kelemahannya** pada inklusivitas CSR dan transparansi pelaporan. Sementara LG unggul hampir merata di semua aspek, dengan sedikit

kekurangan mungkin pada jejak karbon *scope 3* (penggunaan produk) yang masih perlu terus ditekan dan tantangan mempertahankan kultur etis di jaringan globalnya.

Hasil analisis komparatif ini menegaskan pentingnya adopsi praktik terbaik bagi perusahaan yang ingin diakui sebagai pemain berkelanjutan global. Midea, meskipun sudah memulai dengan landasan yang cukup kuat, dapat belajar dari LG dalam hal standar internasional dan inklusi sosial. Pembelajaran ini penting agar Midea dapat meningkatkan reputasi ESG-nya di mata investor internasional maupun konsumen yang kian peduli isu keberlanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, Midea Group telah membangun fondasi keberlanjutan bisnis yang patut diapresiasi melalui implementasi empat pilar strategis (Protect the Blue Planet, Build Harmonious Communities, Co-creating a Prosperous Society, Practice Technological Excellence). Perusahaan ini menunjukkan komitmen pada efisiensi lingkungan (seperti target carbon peak 2030 dan berbagai inisiatif pengurangan emisi), berupaya terlibat dalam kegiatan CSR di komunitas sekitar, serta mendorong inovasi teknologi hijau dalam operasional dan produknya. Langkah-langkah seperti penerapan ISO 14001, penggunaan energi terbarukan di fasilitas, dan pembentukan Komite ESG internal mencerminkan keseriusan Midea dalam menjalankan bisnis secara lebih bertanggung jawab.

Namun, kajian perbandingan dengan LG Group mengungkap bahwa untuk mencapai level world-class sustainability, Midea masih perlu meningkatkan beberapa aspek kunci. LG Group tampil lebih unggul dalam hal integrasi keberlanjutan yang menyeluruh: memiliki target dan inisiatif lingkungan yang lebih ambisius (netral karbon 2030, anggota RE100), pendekatan CSR yang lebih inklusif dan strategis (terutama keberpihakan pada kelompok rentan dan diferensiasi melalui Design for All), serta tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi (pelaporan mengacu standar global dan diaudit eksternal). Midea tertinggal terutama dalam inklusivitas sosial dan transparansi pelaporan ESGfile-k5crjnjuukbiriuselkvoz. Meski tidak ada pelanggaran signifikan, kurangnya adopsi standar internasional dan minimnya program CSR yang menyentuh isu-isu sosial spesifik dapat membuat Midea kurang menonjol di kancah global dibanding LG yang telah memenuhi ekspektasi terbaik praktik ESG.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chauke, S., Sobiya, K., & Mbohwa, C. (2018). Three pillars of sustainability: An overview. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, 2018(SEP)*, 2578–2579.
- Dharmasasmita, A., Erlandsson, L., Willats, J., & Brown, S. (2017). Integrating the three pillars of sustainability: social, environmental and economic. In *The Business Student's Guide to Sustainable Management* (pp. 83–126). Routledge.
- Fadillah, A. N., & Ibrahim, H. (2023). Peran etika dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bisnis internasional. *Jurnal Minfo Polgan, 12(2)*, 2494–2498.
- Fauzan, M., & Hendra, H. (2023). Penerapan etika bisnis dan tanggung jawab sosial sebagai langkah mewujudkan perusahaan menuju bisnis internasional. *Jurnal Minfo Polgan, 12(2)*, 2654–2659.
-

- Gillan, S., Hartzell, J. C., Koch, A., & Starks, L. T. (2010). Firms' environmental, social and governance (ESG) choices, performance and managerial motivation. *Unpublished Working Paper*, 10.
- Gräf, H., & Schmalz, S. (2023). Avoiding the China shock: How Chinese state-backed internationalization drives changes in European economic governance. *Competition & Change*, 10245294231207990.
- Hansmann, R., Mieg, H. A., & Frischknecht, P. (2012). Principal sustainability components: empirical analysis of synergies between the three pillars of sustainability. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 19(5), 451–459.
- Harjito, A. (2002). Etika Bisnis Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 118–127.
- Huang, D. Z. X. (2021). Environmental, social and governance (ESG) activity and firm performance: A review and consolidation. *Accounting & Finance*, 61(1), 335–360.
- Judijanto, L., Fajariana, D. E., Harsono, I., & Sutanto, H. (2024a). Eksplorasi Penelitian Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Pendekatan Bibliometrik. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(02), 115–123.
- Judijanto, L., Fajariana, D. E., Harsono, I., & Sutanto, H. (2024b). Eksplorasi Penelitian Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Pendekatan Bibliometrik. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(02), 115–123.
- Martiny, A., Tagliatala, J., Testa, F., & Iraldo, F. (2024). Determinants of environmental social and governance (ESG) performance: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 456, 142213.
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14, 681–695.
- Raghavendra, A. H., Bala, P. K., & Mukherjee, A. (2023). CEO Communications and ESG Performance: Deciphering the Impact of Corporate Narratives. *International Journal of Business & Economics (IJBE)*, 8(2), 190–211.
- Rego, A., Cunha, M. P. e., & Polónia, D. (2017). Corporate sustainability: A view from the top. *Journal of Business Ethics*, 143, 133–157.
- Schlegelmilch, B. B. (2022). Global supply chains. In *Global Marketing Strategy: An Executive Digest* (pp. 225–252). Springer.
- Sigala, M. (2014). Customer involvement in sustainable supply chain management: A research framework and implications in tourism. *Cornell Hospitality Quarterly*, 55(1), 76–88.
- Sudentaival, H. (2022). *Measuring and reporting sustainability in an electronics manufacturing services company*.
- Tarmuji, I., Maelah, R., & Tarmuji, N. H. (2016). The impact of environmental, social and governance practices (ESG) on economic performance: Evidence from ESG score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 67.
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149.
- Walker, H., & Jones, N. (2012). Sustainable supply chain management across the UK private sector. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(1), 15–28.
- Wang, Y., Peng, Y., & Yang, C. (2025). Decoding ESG Report Narratives: Unveiling Sustainable Supply Chain Insights and Impacts Through Textual Analysis. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2559–2581.
-

**Pondi Pratama, Fransiskus Bayu Prakoso, Hanisa Pramudia, I Gusti Bagus Wiradharma Adhyatmika, Intan Putri Agung Arifin, Tarina Aryani**

Keberlanjutan Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi Kasus Midea Group dan Perbandingan dengan LG Group

---

Weerasinghe, J., & Batawala, N. (2024). *Decoding Visual and Textual Elements in CSR Reports: A Systematic Analysis of Images and Text for Corporate Sustainability Insights*.

Wolf, J. (2014). The relationship between sustainable supply chain management, stakeholder pressure and corporate sustainability performance. *Journal of Business Ethics*, 119, 317–328.

Yu, Y. (2024). An Analysis of the Impact of Supply Chain Digital Transformation on Enterprises. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 132, 170–176.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).